

## ABSTRAK

*Penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten berlangsung sangat cepat dibawah mursyid Syekh Abdul Karim al-Bantani. Ditangannya pengikut tarekat bertambah banyak. Kehadiran orang-orang Belanda di Banten dengan menghapus sistem lama menggantinya dengan sistem modern, memicu terjadinya sejumlah konflik, diantaranya kesetaraan antara sistem lama yang berwujud kraton berubah menjadi modern, penarikan pajak yang semakin menjerat, hadirnya sejumlah wabah penyakit, dan traumatik terhadap efek dari meletusnya gunung Krakatau pada 1883. Banten dengan segi geografis yang agraris tentu bergantung pada tanah, namun seiring perubahan sistem terjadi konflik tanah. Konflik demi konflik berujung pada Pemberontakan Petani Banten pada 1888.*

*Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografis-sosiologis dengan menggunakan jenis penelitian library-research. Yaitu upaya untuk mengumpulkan data dengan menggunakan sumber karya tulis kepustakaan. Dalam hal ini yang menjadi acuan utama adalah disertasi karya Prof. Dr. Sartono Kartodirjo dengan judul bukunya Pemberontakan Petani Banten 1888.*

*Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan peran Syekh Abdul Karim al-Bantani dan tarekat yang beliau pimpin yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam pemberontakan yang terjadi di Banten pada tahun 1888.*

*Berdasarkan data yang diperoleh, Syekh Abdul Karim al-Bantani tidak terlibat secara langsung dalam pemberontakan ini. Namun ideologi yang ditanamkan kepada para pengikut tarekat membuat mereka harus memberontak kepada Belanda (Penjajah asing). Ideologi ini diantaranya harus mendirikan dar al-Islam sesuai dengan pesan terakhir Syekh Abdul Karim al-Bantani sebelum berangkat ke Makkah menggantikan gurunya menjadi khalifah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Makkah. Pemberontakan ini pula terjadi akibat adanya upaya pembatasan terhadap kegiatan keagamaan di Banten.*

**Kata Kunci:** *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyandiyah, Syekh Abdul Karim al-Bantani, Pemberontakan Petani Banten 1888.*